

## **AKTIFITAS WANITA SASAK SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA LUKIS**

<sup>1</sup>Zainudin, <sup>2</sup>BT. Dewobroto  
Prodi Pendidikan Seni Rupa, FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Jl. Tamansiswa No. 25 Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta 55151  
<sup>1</sup>[oakjen24@yahoo.com](mailto:oakjen24@yahoo.com), <sup>2</sup>[dewobroto@ustjogja.ac.id](mailto:dewobroto@ustjogja.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pemilihan aktivitas wanita sasak sebagai wujud dari karya, tidak lahir tanpa sebab tetapi dinamika kehidupan yang beragam mulai dari kebiasaan para wanita, seperti minsah, menenun, makan sirih (Mamaq), dan sebagainya. Beragam aktivitas wanita Sasak yang begitu menarik ini mulai menghilang; menimbulkan dorongan untuk mencurahkan dan mengapresiasikannya dalam karya lukisan. Adapun metode penciptaan karya ini melalui beberapa tahap, antara lain dengan pengamatan, pembelajaran, dan memusatkan ide-ide terkait dengan tema yang diangkat. Eksplorasi menggunakan dua bentuk, yaitu eksplorasi visual dan eksplorasi konsep. Sumber data dalam ide penciptaan berupa data primer hasil pengamatan secara langsung. Sedangkan untuk data sekunder dari buku dan internet. Metode analisisnya melalui proses reduksi, data yang sudah dipilih diwujudkan kedalam bentuk rupa dengan perwujudan awal melalui sket-skets sederhana. Pembuatan sketsa dikerjakan pada media kertas. Hasil sketsa yang dibuat kemudian disortir dan dipilih delapan sketsa sesuai dengan tema. Hasilnya berupa delapan lukisan realis yang berjudul: *Minsah, Bait aik, Begutu, Meriap, Nyensek, Nampik, Berjualan kain, Mamak*.

Kata Kunci: Aktivitas wanita Sasak, Karya Seni Lukis, Aliran Realisme.

### **ABSTRACT**

*Sasak women's activities has various form of traditional works, such as minsah, weaving, betel nut (Mamaq), and so on. The various activities of Sasak women who were so attractive lately began to disappear; creates an urge to devote and appreciate it in paintings. The method of creating this work goes through several stages, including observing, learning, and concentrating ideas related to the theme raised. Exploration uses two forms, namely visual exploration and conceptual exploration. The source of data in the idea of creation is primary data from direct observation. As for the secondary data from books and the internet. The method of analysis is through a reduction process, the data that has been selected is embodied in a visual form with an initial embodiment through simple sketches. Sketching is done on paper media. The results of the sketches that were made were then sorted and eight sketches were selected according to the theme. The result is eight realist paintings entitled: *Minsah, Bait aik, Begutu, Meriap, Nyensek, Nampik, Selling cloth, Mamak*.*

Keywords: Sasak women's activities, Painting, Realism.

## PENDAHULUAN

Profesi seniman sebagai makhluk sosial dalam berkarya sudah tentu tidak terlepas dari faktor-faktor obyektif yang melingkupinya, walau seringkali di cap hasil karyanya sarat subyektivitas. Proses penciptaan karya seni secara umum membuat seniman bersentuhan dengan rangsang sosial yang dengan sengaja ditentukan maupun tidak sengaja disentuhnya. Persentuhannya dengan rangsang tersebut terjadi suatu gambaran ataupun suatu bentuk pemahaman dalam pikirannya. Gambaran ataupun bentuk pemahaman itu yang biasanya disebut dengan “ide” atau “konsep”. Namun cakupan “ide” yang selanjutnya dipakai di sini juga meliputi pada sensasi dan semua jenis khayalan mental. Jadi, pengertian berpikir pun akan mencakup segala aktivitas manusia yang melibatkan setiap mekanisme penghayatan, sehingga menghasilkan ide/pemikiran/konsep dalam pengertiannya yang lebih luas. Ide merupakan segala gambaran dan cita-rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang selanjutnya dituangkan dalam perilaku dan karya-karya seni yang dibuat (Budiharjo Wirodirdjo, 1992:62).

Sumber ide penciptaan tidak selalu lahir dari pengalaman estetik atau eksplorasi rasa estetik dan perenungan. Dunia keseniman bersifat individual, dimana semua merupakan legitimasi

terhadap elitisme dalam penciptaan kesenian. Menempatkan kesenian sebagai bagian yang integral dengan kehidupan lain sehingga seni rupa merupakan bagian hidup sehari-hari. Melakukan pengamatan pada perilaku kehidupan manusia, atau terhadap referensi yang dijadikan sumber ide penciptaan karya akan banyak memperkaya hasil akhir dari suatu karya, termasuk karya seni lukis. Begitu juga dengan melakukan penelitian tentang suatu jenis aktifitas yang dilakukan oleh perupa pada obyek individu atau sekelompok orang.

Perempuan suku Sasak yang selama ini banyak dikenal hanya dari hasil tenunannya ternyata merupakan sosok multitalenta. Sehingga mendapat sebutan sebagai *Gumi Nina*, atau ibu pertiwi, karena kombinasi perannya sebagai perpaduan antara penyangga rumah tangga, penjaga tradisi, sekaligus pelaku seni. Masyarakat suku Sasak sangat menghormati kaum perempuan, hingga senantiasa harus menjaga perilaku dan etika sebagai panutan keluarga dan masyarakat. Bahkan, kedudukannya yang sangat vital itu menjadi konsep *inen bale*, hukum warisan suku Sasak yang pada intinya bagian inti dari sebuah rumah merupakan hak dari perempuan.

Aktivitas kaum perempuan di suku Sasak jarang terdokumentasi dalam karya seni. Hal ini menjadi ketertarikan terhadap aktivitas wanita sasak sebagai penggalian

ide penciptaan ke dalam seni lukis. Menuangkan aktivitas temurun yang unik dalam sapuan cat di media kanvas yang berlandaskan pada penelitian kualitatif yang obyektif. Segi aktivitas yang akan diangkat berdasarkan temuan penelitian seperti: kegiatan menenun pakaian adat sasak, *minsah*, memakan sirih, dll.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan sebagai landasan penggalian ide penciptaan karya adalah metode kualitatif dengan observasi secara langsung dilapangan. Obyek yang dijadikan data primer amatan adalah para kaum perempuan di suku Sasak. Selain pengamatan juga dilakukan wawancara secara lepas untuk menemukan gairah yang bisa juga dituangkan dalam proses penciptaan karya. Proses penciptaan karya seni atau visualisasi karya seni menurut Sem Cornelyoes Bangun (2017) memiliki beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh perupa dalam mewujudkan karya ciptanya, antara lain:

- Tahap persiapan
- Tahap elaborasi
- Tahap iluminasi
- Tahap verifikasi

Persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan proses kerja, termasuk kerja seni. Tahap ini sangat penting dalam proses kerja karena tanpa persiapan yang matang maka tidak akan

terlaksana dengan baik dalam mencipta karya seni. Adapun beberapa persiapan yang perlu disiapkan dalam proses penciptaan karya seni yaitu persiapan mental, fisik, tempat kerja, bahan, dan alat.

Tahapan Elaborasi merupakan proses pengembangan ide untuk memberikan penjelasan secara terperinci mengenai hal yang dikerjakan. Dalam proses penciptaan karya, maka di lokasi penelitian dibangun tempat kerja (studio) sehingga tiap sketsa data yang didapat segera diolah. Studio berguna sebagai tempat mengerjakan atau memproses karya dan mengekspresikan kegiatan seni. Kualifikasi tempat kerja harus nyaman, cukup luas, sirkulasi udara lancar, dan mendapatkan penerangan dengan maksimal. Tempat kerja yang nyaman untuk bekerja berpengaruh pada kelancaran dalam proses berkarya dan mendapatkan hasil karya maksimal.

Tahap iluminasi merupakan tahap ketika seniman menemukan inspirasi baru dari aktivitas sebelumnya. Pengembangan ide ini merupakan hasil perpaduan antara kekuatan intelektual, intuisi, dan kepekaan batin untuk mewujudkan karya seni. Tahap iluminasi memilih dan memilah karya sketsa untuk dituangkan dalam kanvas sebagai media ungkap. Tahap verifikasi merupakan tahapan pengujian karya yang dibuat apakah sudah sesuai dengan tema. Pada tahapan ini media yang dipilih akan diwujudkan dengan alat dan bahan yang sesuai dengan mediana.

## PEMBAHASAN

Ide pembuatan karya seni rupa dari pengamatan terhadap aktivitas perempuan di suku Sasak dalam penerapannya dapat secara utuh ataupun telah mengalami perubahan yang sesuai dengan pandangan subyektif seniman terhadap kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain keterlibatan seorang kreator dalam aktivitas kehidupan masyarakat dapat diwujudkan ke dalam karya seni. Pemilihan aktivitas wanita Sasak sebagai wujud dari karya, tidak lahir tanpa sebab tetapi dinamika kehidupan yang beragam. Ragam aktivitas inilah yang menimbulkan dorongan mengapresiasi dalam karya seni lukis.

Landasan ide berkarya bersumber pada aktivitas manusia sebetulnya bukan hal yang baru. Seniman menyadari peran sebagai bagian dari masyarakat sosial sehingga kerap kali menuangkannya dalam pembuatan karya seni. Dari referensi data yang dikumpulkan ada beberapa karya seni sebagai referensi. Karya-karya Lim Wasim, yang dikenal sebagai pelukis terakhir istana, menampilkan hasil eksplorasi ide dari aktivitas manusia. Karya Lim Wasim menghadirkan nuansa aktivitas secara realis. Karya seniman-seniman dari Eropa juga banyak menampilkan hasil eksplorasi serupa, seperti karya Jean-François Millet, seorang seniman dari Perancis. Millet yang termasuk dalam jajaran kategori pelukis realis banyak mengangkat kehidupan para petani dengan dominasi penggunaan warna coklat dalam karyanya.



Gambar 1. *Mencari kutu* (1965) karya Lim Wasim.  
[https://www.askart.com/auction\\_records/lim\\_wasim/1216583/lim\\_wasim.aspx?alert=info](https://www.askart.com/auction_records/lim_wasim/1216583/lim_wasim.aspx?alert=info)



Gambar 2. *The Gleaners* (1857) Jean-François Millet.  
<https://www.britannica.com/biography/Jean-Francois-Millet-French-painter-1814-1875>

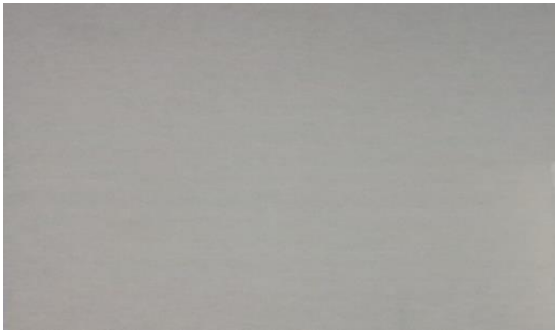
Referensi yang digali dari beberapa sumber menemukan simpulan bahwa karya yang dibuat mempertimbangkan arah pencahayaan sehingga berkesan sangat nyata. Aktivitas yang dimunculkan merupakan aksi keseharian yang unik pada lokasi yang memang apa adanya dengan menggunakan cat yang berbasis minyak. Kemudian karya-karya yang ditampilkan menggunakan tarikan garis yang luwes, proporsi bidang yang sesuai dari tiap bagian, dengan pencampuran warna yang mengadopsi warna aslinya, bahkan dengan munculnya motif pada pakaian yang dikenakan oleh obyek. Sendi gerak sebagai wujud adanya aktivitas gerak tampak lebih menonjol ketimbang raut wajah.

Uraian karya-karya yang dijadikan sebagai referensi akhirnya dijadikan dasar saat proses pembuatan sketsa. Referensi situasi, pola gerak tubuh (*gesture*) hingga penggunaan warna dan arah pencahayaan. Proses pembuatan sketsa dilakukan secara langsung dengan mengamati obyek yang dijadikan sarana di lokasi penelitian di desa Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Hasil sketsa yang dihasilkan kemudian diolah melalui proses olah reduksi untuk mendapatkan hasil sketsa yang bisa dimaksimalkan untuk dituangkan lebih lanjut ke media kanvas. Hasil dari proses pemilahan akhirnya mendapatkan delapan sketsa akhir yang sesuai dengan aktivitas yang ingin ditampikan. Pemilihan sketsa didasari aktivitas kaum perempuan saat sedang melakukan perannya sebagai *role*

*model* wanita terhormat yang menjadi panutan dalam masyarakat.

Sketsa pilihan kemudian diolah untuk dipindahkan ke media kanvas. Hasil sketsa yang dipilih antara lain: Proses pemintalan kapas menjadi benang atau disebut *Minsah*, Ritual pengelolaan sumber air yang dalam bahasa Sasak disebut *Ngalun air* atau *Bait aik*, Mencari kutu atau *Begutu*, Proses memasak (*Meriap*) yang biasanya ramai saat ada acara adat atau *begawe*, Kegiatan membuat tenunan biasa disebut *Nyensek*, Proses menampi beras dengan tampah yang disebut *Nampik*, Kegiatan berjualan kain songket yang marak di beberapa tempat apalagi kawasan wisata, serta sketsa gambar dari seorang nenek yang sedang melakukan tradisi *Mamak* (*nyirih*).

Proses penciptaan karya lukis dari hasil sketsa pilihan didahului dengan memoles bidang kanvas dengan warna dasar. Adapun warna yang dipilih adalah warna kelabu. Warna kelabu merupakan landasan yang netral bagi seniman lukis untuk bisa mengontrol pencahayaan dan nuansa. Hal ini memungkinkan seniman untuk menekankan perbedaan antara area terang dan gelap sehingga memunculkan efek pencahayaan yang dramatis. Selain itu bisa menyoroti tekstur obyek yang dibuat dengan lebih jelas. Dalam aliran lukis, ini disebut konsep tonal; konsep melukis yang berpusat pada penekanan permainan nilai kecerahan. Setelah warna dasar baru menambahkan lapisan tipis warna lain.



Gambar 3. Warna dasar kelabu pada kanvas.  
Sumber: Dokumentasi Zainudin, 2017

Warna latar kanvas yang kelabu kemudian dituangkan sketsa dengan pensil sesuai sketsa yang telah dipilih. Hasil sketsa tersebut kemudian mulai diberikan lapisan warna tipis sesuai dengan sketsa yang dibuat. Acuan ini akan lebih memudahkan dalam mengatur komposisi gambar yang dibuat sehingga setelah sketsa selesai dituangkan secara keseluruhan bisa terlihat komposisinya.



Gambar 4. Proses sketsa dan pewarnaan awal.  
Sumber: Dokumentasi Zainudin, 2017

Langkah berikutnya adalah proses pewarnaan pada obyek gambar (lihat gambar 5). Pada tahapan ini pemberian warna yang lebih kuat mulai diterapkan.

Fokus perhatian yang menjadi kekuatan bagi seniman adalah proses pencampuran warna yang harus dibuat dengan komposisi ukuran yang sesuai dengan warna yang ingin dihasilkan. Pemilihan dan penyampuran warna akan memberi nuansa yang sedap di penglihatan pemirsa.



Gambar 5. Proses pewarnaan pada obyek garap.  
Sumber: Dokumentasi Zainudin, 2017



Gambar 6. Proses detail gambar dan finishing.  
Sumber: Dokumentasi Zainudin, 2017

Proses penciptaan karya lukis tahap akhir adalah detail obyek garapan, seperti latar yang digunakan, sampai arah cahaya yang menentukan jatuhnya bayangan dari obyek. Pewarnaan selesai diaplikasikan, dan detail obyek dirasa sudah sesuai, maka langkah terakhir melapisi kanvas.

Pada saat melapisi kanvas dengan varnish atau dengan pengikat warna lain yang berfungsi melindungi warna agar tidak kusam seperti cat clear, atau yang lainnya perlu diperhatikan bahwa cat harus sudah dalam kondisi kering penuh. Permukaan kanvas terlebih dahulu dibersihkan dari debu sebelum dilapisi dan dilakukan di tempat yang bersih, terhindar dari debu yang terbawa angin. Proses ini sebagai tahap akhir akan memberikan nuansa gilap atau pudar tergantung dari lapisan yang diaplikasikan.

Berikut adalah beberapa karya beserta paparan mengenai karya yang mengambil ide dari keseharian dalam kehidupan para wanita suku Sasak:



Karya : 1 (satu)  
Judul : “Minsah”  
Tahun : 2017  
Media : *oil on canvas*  
Ukuran: 100 cm x 70 cm

Lukisan berjudul “Minsah” ini adalah penggambaran yang menampilkan seorang

nenek yang sedang membuat benang untuk menenun dengan alat tradisional. Proses minsah adalah proses pemintalan benang menggunakan roda yang diputar memiliki ujung runcing untuk memilin serat kain dari bahan kapas menjadi benang.



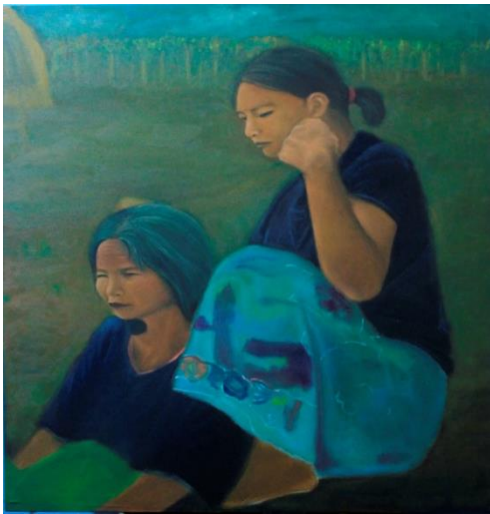
Karya : 2 (dua)  
Judul : “Bait aik”  
Tahun : 2017  
Media : *oil on canvas*  
Ukuran : 120 cm x 100 cm

Karya ini bercerita tentang sosok wanita sasak yang sedang membawa kendi dan memakai pakaian adat khas Sasak. Karya ini terinspirasi dari aktivitas wanita Sasak yang sedang mengambil air di sungai. Adapun kehidupan suku Sasak sangat menghormati sumber air sebagai nadi penghidupan. Terdapat beberapa acara adat yang dilakukan dalam satu

# kalatanda

Volume 3 Nomor 1 – Juni 2021

tahun untuk penghormatan pada sumber-sumber air yang ada di daerahnya. Karya ini tercipta juga dari suatu gagasan tentang wanita Sasak yang saat ini semakin jarang menggunakan pakaian adat khas Sasak dalam keseharian. Aura yang muncul dari penggambaran gadis yang mengenakan kain adat khas Sasak terlihat menonjol.



Karya : 3 (tiga)  
Judul : "Begutu"  
Tahun : 2017  
Media : *Acrylic on canvas*  
Ukuran: 125 x 130 cm

Lukisan ini bercerita tentang dua sosok wanita yang tengah duduk dengan posisi berundak. Kegiatan yang dilakukan adalah wanita pertama sedang mencari kutu dari kepala wanita yang duduk didepannya. Karya ini berangkat dari kebiasaan wanita atau ibu-ibu yang senang mencari kutu rambut (Begutu). Kegiatan yang seringkali menjadi candu bagi kalangan wanita suku Sasak.

Mencari kutu bukanlah kegiatan tidak produktif menghabiskan waktu semata tetapi merupakan ajang pertemuan yang bisa memunculkan banyak solusi. Di kala permukaan kulit kepala ditelisik dengan jemari menimbulkan sensasi rileks. Kutu yang ditangkap biasanya dibunuh dengan kuku ibu jari yang ditekan secara kuat. Kegiatan ini kini jarang ditemukan karena banyak obat pembunuh kutu, shampo, dan losion yang dianggap sebagai penanda kemajuan jaman.



Karya : 4 (empat)  
Judul : *Meriap*  
Tahun : 2017  
Media : *Oil On Canvas*  
Ukuran : 120 cm x 100 cm

Meriap dalam bahasa Sasak berarti memasak, sebuah kegiatan yang dilakukan secara kebersamaan oleh perempuan saat ada kegiatan skala besar di wilayah mereka yang membutuhkan campur tangan dalam pengolahan masakan. Hasil cita rasa yang muncul dari kegiatan ini seringkali amat jauh berbeda dibandingkan hari biasa.



Kegiatan meriap biasa dimulai melalui musyawarah dahulu untuk penentuan perencanaan waktu, tempat kegiatan, perlengkapan, dan pembiayaan. Setelah musyawarah biasanya keluarga pemilik hajat akan mempersiapkan perlengkapan dan bahan yang digunakan untuk meriap. Ibu-ibu dan kaum perempuan yang terlibat saling bergotong-royong mengisi bagian dalam kegiatan, sehingga tidak jarang muncul spesialis yang ahli di bidang masakan tertentu ataupun pelengkapannya.



Karya : 5 (lima)  
Judul : *Nyensek*  
Tahun : 2017  
Media : *Oil On Canvas*  
Ukuran : 120 cm x 100 cm

Wanita suku Sasak belum sepenuhnya dianggap wanita jika belum bisa menenun kain. Kegiatan menenun disebut *nyensek* dalam bahasa Sasak, tradisi temurun yang terkait dengan *etnoparenting*. Aktivitas dalam mengasuh anak dengan tradisi budaya dan nilai-nilai yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Tradisi *nyensek* bukan sekedar untuk

menghasilkan artefak berupa kain songket dengan berbagai macam motif, tetapi lebih mendalam merupakan ajaran terkait pola asuh dan peran sesuai nilai sosial budaya dan situasi kondisi masyarakat.



Karya : 6 (enam)  
Judul : *Nampik*  
Tahun : 2017  
Media : *Oil On Canvas*  
Ukuran : 120 cm x 100 cm

Bekerja di ladang merupakan kegiatan bagi kaum laki-laki. Hasil dari berladang atau bertani kemudian akan dibawa kerumah untuk diolah oleh kaum perempuan. Hasil bertani seperti beras setelah dijemur dan ditumbuk untuk menghilangkan kulitnya kemudian akan dibersihkan sebelum pengolahan di dapur. Kegiatan *nampik* merupakan proses untuk memilih bulir beras dengan menggunakan *nampan*. Caranya dengan menggoyangkan *nampan* sehingga dengan bantuan angin dan gravitasi, kulit padi akan hilang. Selain itu juga akan menggunakan tangan untuk kemudian mengambil kotoran yang tidak hilang tertiuap angin karena beratnya.



Karya : 7 (tujuh)  
Judul : *Berjualan kain*  
Tahun : 2017  
Media : *Oil On Canvas*  
Ukuran : 120 cm x 100 cm

Perempuan suku Sasak pada umumnya mengisi waktu luang (sambilan) dengan menenun kain. Hasil kain tenunan yang dihasilkan setelah mencukupi untuk kebutuhan rumah biasanya mereka jual guna memenuhi kebutuhan dapur. Harga kain yang dijual tergantung lebar kain yang dihasilkan, harga di kisaran Rp 60.000,- s/d Rp 500.000,- bahkan jika motifnya disukai bisa mencapai harga jutaan. Lebar kain yang terkecil biasanya untuk selendang dikerjakan dalam jangka waktu sekitar seminggu, sedangkan untuk kain yang lebar pengerjaannya mencapai dua bulan.

Seorang wanita suku Sasak sedari kecil sudah terbiasa mendampingi ibunya saat membuat tenunan, bahkan perempuan Sasak dianggap belum matang jika dirinya belum mampu membuat kain tenun. Hal ini menunjukkan kemandirian wanita Sasak.



Karya : 8 (delapan)  
Judul : *Mamak*  
Tahun : 2017  
Media : *Oil On Canvas*  
Ukuran : 90 cm x 70 cm

Karya lukis kedelapan memberikan gambaran mengenai figur seorang nenek yang sedang melakukan ritual memakan sirih yang disebut *Mamak*. Perpaduan antara buah pinang, kapur, dan gambir yang kemudian akan dikunyah dan dioleskan ke rahang dan gigi merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh orang lanjut usia. *Mamak* sendiri artinya dalam bahasa Sasak berarti mengunyah. Hasil dari *mamak* (kunyahan lembut) disebut oleh suku Sasak sebagai *pinyang*. Setelah proses *mamak* biasanya akan dilanjutkan dengan *nyusut*, dari daun tembakau olahan yang berfungsi untuk membersihkan sisa-sisa daun sirih yang menempel pada gigi. Ritual *mamak* ini juga seringkali dilakukan oleh para *belian*, sebutan untuk tabib lokal atau dukun. Mereka mengunyah dedaunan sebagai bahan obat untuk membuat *sembek*, yang akan digunakan pada orang yang sedang sakit.

## KESIMPULAN

Proses mencipta karya seni lukis dengan perupa yang memiliki latar belakang akademis; sehingga terlebih dahulu melalui proses penelitian dengan melakukan pengamatan, wawancara, mengambil sampel data berupa sketsa gambar, dan mengolah data tersebut, memilih dan memilah merupakan proses yang menyenangkan. Penciptaan karya dengan memanfaatkan ide dari tradisi dan budaya yang sangat berlimpah di Indonesia membuat sumber penggalian ide yang tak terbatas. Perlu kejelian indra untuk bisa menangkap kesan yang dijadikan sebagai sumber kajian ide dalam penciptaan karya. Selain diperlukan kerja keras dalam mengolah data, juga perlu konsistensi dalam mewujudkan ide tersebut ke dalam media. Proses bertahap yang sistematis ini dilakukan agar karya memiliki kesan dan nuansa yang berbeda dengan perupa yang memiliki karya sejenis.

Lukisan merupakan sebuah bahasa ungkap dalam media seni rupa. Apa yang dirasakan, dicermati, dan dialami dalam proses berkehidupan. Maka kejujuran jadi bagian utama saat berbicara mengenai karya. Begitu juga saat ingin mengangkat visual yang bertemakan perempuan. Sosok perempuan sangat erat kaitanya dalam kehidupan sehingga tema penciptaan mengangkat obyek perempuan suku Sasak sebagai objek dalam seni lukis bisa menjadi pemicu yang bagus dengan gaya realistik.

Visualitas ini bukan sekedar obyek semata tetapi sesuatu yang menyimpan berbagai gagasan dan nilai yang telah terkonstruksi oleh kekuatan sosial.

Karya yang ditampilkan adalah figur-figur perempuan yang acap berkelindan dengan tradisi dan budaya. Kehidupan perempuan Sasak terlihat begitu kompleks, tetapi dalam pola pandang pengamat mungkin jauh berbeda dan lebih terlihat sangat sederhana, sehingga sebagai obyek ide gambar wujud perempuan Sasak kerap bermunculan karena filosofinya yang memang kuat dari segi keilmuan manapun dan menjadi rangsang yang kuat dalam proses penciptaan.

Terciptanya karya seni berawal dari kemampuan penciptanya dalam mencecap indranya dan mengekspresikan nilai-nilai estesisnya. Hal ini tentu tidak dapat lepas dari pengalaman yang melingkupi pola kehidupan seniman tersebut. Bermula dari ide atau gagasan yang timbul, lalu ada proses penciptaan, sampai dengan karya tersebut lahir dan terwujud adalah merupakan rangkaian atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

## KEPUSTAKAAN

- Bangun, Sem Corneliyus. 2017. *Seni Budaya*. Jakarta: Kemendikbud
- Cindo, Morena. 2011. *Adat Istiadat Pernikahan Suku Sasak*. Jakarta Timur: Wadah Ilmu.
- Darmawan, Budiman. 1987. *Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: GBPP. Ganeca Exact
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jelasutra
- Johanes Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartika Sony, Dharsono. 2017. *Seni Rupa Moderen*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika Sony, Dharsono. 2007. *Kritik seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lukman, Lalu. 2004. *Sejarah, Masyarakat dan Budaya Lombok*. Mataram
- Pena, Prima. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gita Media Press.
- Rasjoyo. 1984. *Pendidikan Senirupa SMA 1987*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, Budhy. 1984. *Pelajaran Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum 1984*. Bandung: Yrama Widya Dharma.
- Soedarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayarsana Press.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Dalam Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.